

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

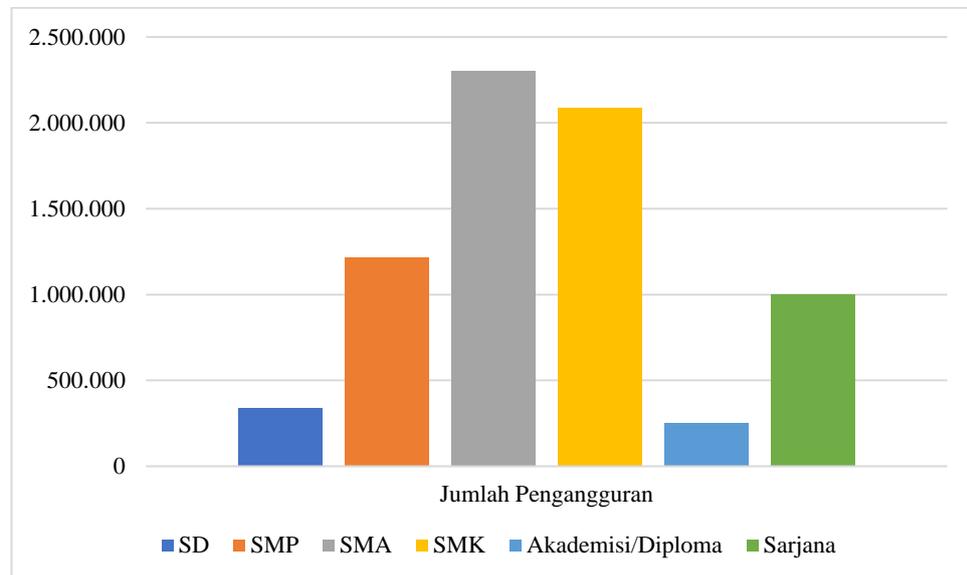
#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan mengenai rendahnya intensi kewirausahaan siswa merupakan hal yang menarik untuk dikaji, karena sebagaimana kita ketahui di Indonesia sendiri orientasi mengenai dunia kewirausahaan masih termasuk ke dalam kategori kurang. Disebutkan oleh (Lestari, 2018) di dalam (Dani, 2019, hlm. 1) bahwa pengusaha di Indonesia hanya sebanyak tiga persen dari keseluruhan jumlah penduduknya dan itu termasuk ke dalam kategori rendah, padahal untuk masuk ke dalam kategori negara maju, Indonesia harus memenuhi 14 persen pelaku *entrepreneur* dari rasio seluruh penduduknya (Tamarasanti & Ratnawati, 2021, hlm. 1-10). Pentingnya dunia wirausaha sudah diprioritaskan oleh negara maju karena di negara tersebut sudah banyak memiliki orang yang terdidik dan memahami dunia kewirausahaan (Lubis, 2018, hlm. 2). Chaplin (2006) di dalam (Tamarasanti & Ratnawati, 2021, hlm. 5) menyebutkan bahwa intensi sendiri merupakan sebuah perjuangan dalam mencapai suatu tujuan khusus yang terlihat dari proses-proses psikologis yang berkaitan dengan objek atau jika disederhanakan intensi merupakan sebuah niat atau kemauan untuk melakukan sesuatu yang tertanam dalam sikap dan perilaku.

Rendahnya intensi kewirausahaan terutama pada siswa memiliki dampak yang cukup serius salah satunya adalah pengangguran, bahkan menurut (Yanti, 2019, hlm. 268) faktanya di negara Indonesia sendiri, kelompok terdidiklah yang menyumbangkan pengangguran terbanyak. Salah satu penyebabnya adalah karena intensi kewirausahaan yang rendah dan enggan menciptakan lapangan kerja mereka sendiri. Jika intensi kewirausahaan dibiarkan rendah maka akan menimbulkan menipisnya ketersediaan lowongan pekerjaan, terlebih lagi jika tidak disertai dengan adanya pihak yang menciptakan lowongan pekerjaan baru atau (*jobcreator*). Peristiwa tersebut menjadikan peluang mendapatkan pekerjaan semakin sempit karena terlalu banyak sumber daya manusia yang berburu mencari pekerjaan tanpa adanya sumber daya manusia yang menciptakan pekerjaan.

Menurut (jalil et al., 2020, hlm. 51) salah satu aspek yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah ketika terdapat kondisi dimana jumlah dari tenaga kerja dan jumlah lapangan pekerjaan yang ada tidak sebanding. Pengangguran sendiri merupakan suatu keadaan dimana jumlah tenaga kerja dalam kondisi perekonomian yang secara aktif sedang mencari pekerjaan akan tetapi belum memperolehnya.

Berdasarkan data yang diinformasikan terakhir oleh Badan Pusat Statistik (BPS), angkatan kerja pada bulan Februari 2021 memiliki jumlah sebanyak 139,81 juta dan terjadi kenaikan sebanyak 1,59 juta sejak bulan Agustus 2020. Kenaikan juga terjadi pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 0,31%. Selain itu jumlah pengangguran per Februari 2021 yang merujuk pada tamatan pendidikan, meningkat dengan persentase 26,3% atau mencapai 8.746.008 orang yang mengalami pengangguran dibandingkan jumlah pengangguran bulan Februari pada tahun 2020.



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2021)

**Gambar 1.1**  
**Jumlah Pengangguran Terbuka berdasarkan Pendidikan yang ditamatkan Per Februari 2021**

Berdasarkan pada grafik di atas, rata-rata setiap jenjang pendidikan menghasilkan lebih dari 300.000 pengangguran. Bahkan untuk Pendidikan SMK berada di posisi kedua terbanyak setelah SMA dengan jumlah pengangguran sebanyak 2.089.137 juta. Peristiwa ini seharusnya tidak terjadi mengingat SMK sendiri merupakan jenjang sekolah yang memiliki tujuan menghasilkan siswa-siswi yang siap untuk terjun dalam dunia lapangan pekerjaan.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang sangat memberikan kontribusi dalam mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan menengah lanjutan dari SMP/MTs, dimana pada jenjang ini siswa mendapatkan bekal kompetensi yang matang dan dipersiapkan untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya (Wardani & Nugraha, 2021). Siswa yang sudah lulus dari SMK telah memiliki kompetensi serta keterampilan yang lebih mahir daripada siswa yang menduduki jenjang SMA, maka dari itu para siswa-siswi SMK yang sudah lulus seharusnya bisa mudah dalam mendapatkan suatu pekerjaan (Tamarasanti & Ratnawati, 2021, hlm. 80), namun pada kenyataannya jumlah siswa SMK yang langsung bekerja setelah lulus masih tergolong sedikit. Berikut adalah data lulusan SMK di seluruh Indonesia:



*Sumber: Statistik SMK (Pusdatin, 2021, hlm 172)*

Indah Puspita Sari, 2022

**PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP INTENSI KEWIRAUSAHAAN SISWA PADA MATERI SISTEM LAYANAN USAHA (KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS XI OTKP DI SMKN 3 CIMAHI)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **Gambar 1. 2** **Lulusan SMK se-Indonesia**

Berdasarkan gambar grafik terlihat bahwa lulusan SMK dari tahun ajaran 2017/2018 sampai tahun ajaran terakhir 2020/2021 mengalami peningkatan, namun faktanya peningkatan ini tidak setara dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Dibawah ini adalah data ketersediaan lapangan pekerjaan di Indonesia:

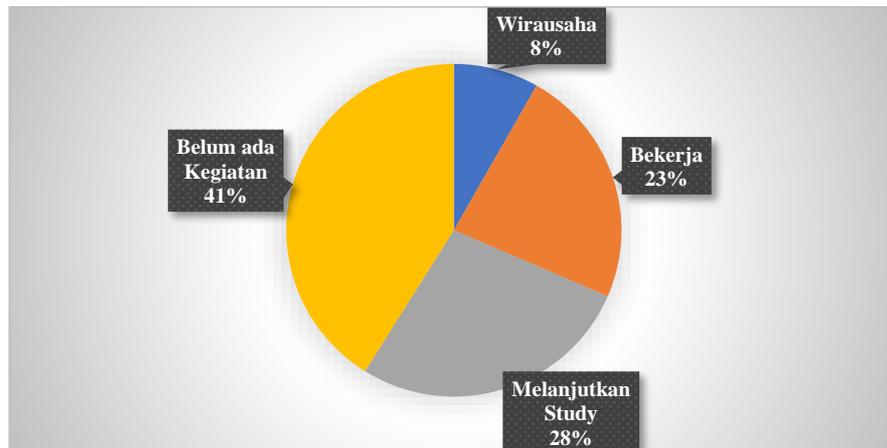
**Tabel 1. 1**  
**Indeks Ekspektasi Ketersediaan Lapangan Kerja Tingkat Pendidikan SLTA**  
**Januari 2022**

<b>Indeks Ekspektasi Konsumen</b>	<b>Desember 2021</b>	<b>Januari 2022</b>
<b>Indeks Ekspektasi Ketersediaan Lapangan Kerja</b>	<b>130,0</b>	<b>133,2</b>

*Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2022)*

Berdasarkan tabel. 3 di atas, terjadi kenaikan Indeks Ekspektasi Ketersediaan Lapangan Kerja sebanyak 3,2 point sejak Desember 2021 hingga Januari 2022. Kenaikan ini terjadi karena meningkatnya keyakinan konsumen terhadap perekonomian di Indonesia (Bank Indonesia, 2022, hlm. 5). Namun jika diperhatikan kembali grafik mengenai lulusan SMK tahun ajaran 2020/2021, kenaikan ini tidak akan bisa menyeimbangi lulusan SMK di Indonesia dan tetap menjadikan pengangguran adalah masalah serius di setiap tahunnya.

Contoh kasus lainnya terjadi di SMK Negeri 3 Cimahi. Berdasarkan data yang didapatkan dari Pihak Hubin SMKN 3 Cimahi, siswa lulusan 2021 yang sudah melaporkan kelanjutan kegiatan mereka setelah lulus terdapat 73 siswa (berdasarkan data terbaru dari pihak Hubin SMKN 3 Cimahi) dan digambarkan di dalam diagram di bawah ini.



Sumber: Data Penelusuran Hubin SMKN 3

**Gambar 1. 3**  
**Penelusuran Siswa Lulusan Tahun 2021 per Desember 2021**

Merujuk pada data diagram di atas, terdapat 73 siswa yang sudah melaporkan kegiatan kelanjutan kepada pihak sekolah. Berdasarkan data penelusuran tersebut hasilnya mengungkapkan bahwa siswa yang berhasil menjadi seorang wirausaha setelah lulus sebesar 8 persen atau hanya sebanyak 6 siswa saja sedangkan untuk sisanya sebesar 23 persen siswa atau 17 siswa mendapatkan pekerjaan, selanjutnya sebesar 28 persen atau sebanyak 20 siswa melanjutkan studi mereka, dan dengan jumlah terbanyak sebesar 41 persen atau sebanyak 30 siswa masih belum memiliki kegiatan.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi dan setelah dilakukan observasi, siswa yang belum memiliki kegiatan setelah lulus memiliki alasan mengapa mereka sampai saat ini belum memiliki pekerjaan, beberapa alasannya adalah karena terhambat oleh adanya pandemi, belum mendapatkan panggilan dari perusahaan penyedia lowongan, belum ada pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan Data Penelusuran serta penjabaran hasil observasi di atas bisa disimpulkan bahwa siswa-siswi SMKN 3 Cimahi belum memiliki keinginan untuk memulai suatu usaha atau menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, mereka masih bergantung kepada orang lain dengan mencari

Indah Puspita Sari, 2022

**PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP INTENSI KEWIRAUSAHAAN SISWA PADA MATERI SISTEM LAYANAN USAHA (KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS XI OTKP DI SMKN 3 CIMAHI)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pekerjaan di perusahaan atau berbagai instansi dan intensi kewirausahaan siswa di SMKN 3 Cimahi masih tergolong rendah.

Cara yang bisa dilakukan untuk meminimalisir permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan di atas adalah dengan cara meningkatkan intensi kewirausahaan siswa. Meningkatkan intensi kewirausahaan berwirausaha diketahui mampu mengurangi pengangguran. Krueger dan Carsrud (1993) di dalam (Suasana et al., 2019, hlm. 3) mengungkapkan bahwa intensi merupakan aspek terbaik yang dibutuhkan oleh pelaku kewirausahaan. Karena pada dasarnya jika seseorang memiliki kemauan serta keinginan dalam berwirausaha, itu menandakan bahwa seseorang itu siap dan mampu dalam menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dan bersikap mandiri sehingga tidak mengandalkan dan membutuhkan orang lain dalam hal mendapatkan pekerjaan.

Intensi kewirausahaan menurut Wijaya dalam buku Simatupang (2021, hlm 2) adalah keinginan atau niat yang ada pada suatu individu dalam melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan wirausaha. Meningkatkan intensi kewirausahaan siswa sangat berkaitan dengan Pendidikan kewirausahaan. Pendidikan Kewirausahaan sudah mulai dikembangkan di Lembaga Pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar hingga jenjang Perkuliahan. Ini sejalan dengan pernyataan dari (Afifi & Yulisma, 2020, hlm. 17) dimana dalam menyiasati masalah pengangguran, Lembaga Pendidikan memiliki peran untuk membina serta melahirkan siswa yang berkualitas serta memiliki intensi kewirausahaan dengan tujuan agar siswa mampu dan siap dalam menghadapi dunia kerja yang semakin ketat.

Dalam keberhasilan berwirausaha faktor Pendidikan dinyatakan sebagai faktor yang paling penting selain faktor intensi kewirausahaan. Alasan yang mendukung Pendidikan kewirausahaan termasuk ke dalam faktor yang paling penting adalah berdasarkan hasil penelitian dari Otache et al. (2019) dan Abbassi & Sta (2019) di dalam (Tamarasanti & Ratnawati, 2021, hlm. 83) menjelaskan bahwa Pendidikan kewirausahaan mampu mempengaruhi kewirausahaan siswa secara signifikan.

Pendidikan Kewirausahaan secara rinci adalah proses penerapan prinsip-prinsip serta metodologi yang diarahkan kepada kepandaian individu (*life skill*) pada siswa, melalui kurikulum yang sudah disesuaikan dengan sekolah maupun perguruan tinggi (Suasana et al., 2019, hlm. 2). Di jenjang SMK, siswa mendapatkan Pendidikan kewirausahaan melalui Mata Pelajaran Produk Kreatif Kewirausahaan yang ditemui saat duduk di kelas XI dan XII.

Bersamaan dengan pentingnya Faktor Pendidikan kewirausahaan di SMK, tantangan dalam menciptakan inovasi dalam membuka usaha pun menjadi tugas yang harus disiasati bagi setiap kompetensi keahlian, salah satunya yaitu kompetensi keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran. Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran adalah salah satu kompetensi keahlian yang bergerak dalam bidang manajemen kantor dan memiliki tujuan utama untuk membentuk seorang pegawai kantor yang memiliki kehandalan dalam bidang perkantoran.

Menurut (Ganggowati & Santoso, 2018, hlm. 102) banyak kabar yang beredar mengenai kompetensi keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran yang tidak mampu menghasilkan produk yang dapat di jual, selain itu kompetensi Administrasi Perkantoran juga dianggap sudah tidak relevan diterapkan di era modern saat ini karena dianggap terlalu mudah. Pada kenyataannya terdapat banyak peluang usaha yang bisa diciptakan oleh kompetensi keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran.

Beberapa peluang usaha tersebut yaitu terdapat Usaha Layanan Kearsipan, atau Pemberkasan yang dasar Kompetensinya didapatkan pada mata Pelajaran OTK Kearsipan, selanjutnya EO atau *Event Organizer*, usaha ini bisa dilakukan secara berkelompok atau bersama tim dengan dasar kompetensinya adalah materi organisasi kantor pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran dan juga materi penyelenggaraan suatu acara rapat dan kegiatan protokol pada mata pelajaran OTK Humas dan Keprotokolan.

Berikutnya usaha penyedia jasa sebagai Pembawa Acara atau MC (*Master of Ceremony*). Pada kompetensi keahlian OTKP usaha ini dilatarbelakangi oleh mata pelajaran OTK Humas dan Keprotokolan. Mata pelajaran OTK Humas dan

Keprotokolan memberikan siswa keahlian dalam memandu acara baik resmi atau tidak resmi, siswa juga memahami berbagai macam aturan keprotokolan. Selain yang sudah dipaparkan di atas jenis usaha lainnya yang bisa diciptakan adalah seperti penyedia jasa pelatihan atau *Training and Development Community*, Penyedia Jasa Mengetik atau Penyedia Jasa *Editing (Microsoft Word, Excel, dan Power Point)* dan jasa percetakan serta masih banyak yang lainnya.

Kegiatan pembelajaran pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan sebaiknya dilakukan dengan cara berbasis proyek atau *Project Based Learning*, seperti pada materi Sistem Layanan Usaha. Ini sejalan dengan pernyataan Gerba (2012) di dalam (Afifi & Yulisma, 2020, hlm. 18) dimana kegiatan praktik yang relevan yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran akan mampu memberikan pengalaman langsung serta meningkatkan intensi kewirausahaan pada diri seseorang. Model *Project Based Learning* merupakan salah satu strategi guru dimana pada model ini siswa dapat menumbuhkan keterampilan berpikir, kreatif, komunikasi dan kolaboratif. Menurut Blank dan Harwell di dalam (Afifi & Yulisma, 2020, hlm. 18) model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang otentik, dimana tahap demi tahapnya mampu memberikan pelatihan baik itu pada kemampuan serta keterampilan siswa hingga mahasiswa. model pembelajaran ini memberikan fasilitas kepada siswa untuk bisa berpikir kreatif serta bebas melakukan inovasi.

Berkaitan dengan Pengaruh Model *Project Based Learning* terhadap Intensi Kewirausahaan siswa, *Grand Theory* yang akan digunakan dalam menjawab pertanyaan ini adalah teori belajar Konstruktivisme yang berasal dari gagasan John Dewey dengan Konsep "*Learning by doing*". Konsep "*Learning by doing*" sendiri memiliki arti dimana proses dalam memperoleh hasil pembelajaran, didapatkan melalui pelaksanaan tindakan-tindakan yang disesuaikan dengan tujuannya (Dewantara, 2021, hlm. 21). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan memformulasikan judul penelitian yaitu **Pengaruh**

Indah Puspita Sari, 2022

**PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP INTENSI KEWIRAUSAHAAN SISWA PADA MATERI SISTEM LAYANAN USAHA (KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS XI OTKP DI SMKN 3 CIMAHI)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **Model *Project Based Learning* terhadap Intensi Kewirausahaan Siswa pada materi Sistem Layanan Jasa (Kuasi Eksperimen Siswa Kelas XI OTKP di SMKN 3 Cimahi)**

### **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Terkait dengan Model *Project Based Learning* dalam pengaruhnya terhadap intensi kewirausahaan siswa, pertanyaan yang muncul adalah: bagaimana Pengaruh model *Project Based Learning* terhadap intensi kewirausahaan siswa kelas XI OTKP di SMKN 3 Cimahi? Berdasarkan latar belakang di atas, Model *Project Based Learning* dan intensi kewirausahaan siswa merupakan aspek turunan dari faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam melakukan kegiatan berwirausaha (Hermawan et al., 2021, hlm. 145). Intensi Kewirausahaan dapat ditingkatkan melalui Pendidikan Kewirausahaan. Pendidikan Kewirausahaan tersebut akan disampaikan melalui Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan dengan menggunakan model *Project Based Learning*, yang dimana model pembelajaran ini berasal dari teori belajar Konstruktivisme gagasan Filsuf Amerika yaitu John Dewey dengan konsep utamanya adalah *Learning by doing*. *Learning by doing* memiliki arti sebagai bentuk proses pembelajaran yang berfokus kepada usaha belajar siswa sambil melakukan aktivitas (Kartika et al., 2021, hlm. 93)

Penelitian ini akan memecahkan masalah yang dimana dirumuskan dalam pernyataan masalah (*problem statement*) sebagai berikut: “Banyaknya jumlah siswa lulusan SMK yang menganggur dikarenakan ketidakmandirian mereka dalam hal menciptakan pekerjaan sendiri serta selalu bergantung terhadap orang lain”. Masalah tersebut menggambarkan kondisi intensi kewirausahaan siswa yang rendah, sehingga siswa belum memiliki inisiatif untuk membuka usaha sendiri, dan masih menggantungkan diri kepada orang lain. Keadaan seperti ini harus segera diakhiri, mengingat bila tidak maka akan menimbulkan semakin banyaknya pengangguran di Indonesia”.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran hasil pretest intensi kewirausahaan siswa pada kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen siswa Kelas XI Jurusan OTKP di SMKN 3 Cimahi?
2. Bagaimana gambaran hasil posttest intensi kewirausahaan siswa pada kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen siswa Kelas XI Jurusan OTKP di SMKN 3 Cimahi?
3. Bagaimana Pengaruh Model *Project Based Learning* terhadap Intensi Kewirausahaan Siswa pada materi sistem layanan jasa siswa Kelas XI OTKP di SMKN 3 Cimahi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan serta melangsungkan kajian secara ilmiah mengenai model *Project Based Learning* terhadap intensi kewirausahaan siswa. Analisis tersebut sangat penting guna mengetahui pengaruh model *Project Based Learning* terhadap kewirausahaan siswa. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui karakteristik hasil pretest intensi kewirausahaan pada kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen siswa Kelas XI Jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMKN 3 Cimahi
2. Ingin mengetahui karakteristik hasil posttest intensi kewirausahaan siswa pada kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen siswa Kelas XI Jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMKN 3 Cimahi
3. Ingin mengetahui pengaruh Model *Project Based Learning* terhadap Intensi Kewirausahaan Siswa, pada materi sistem layanan usaha Siswa Kelas XI OTKP di SMKN 3 Cimahi

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Apabila tujuan dari penelitian yang sudah dipaparkan di atas tercapai, penelitian ini akan memberikan dua macam manfaat yaitu:

Indah Puspita Sari, 2022

**PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP INTENSI KEWIRAUSAHAAN SISWA PADA MATERI SISTEM LAYANAN USAHA (KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS XI OTKP DI SMKN 3 CIMAH)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini akan melahirkan manfaat serta bantuan ilmu untuk dunia Pendidikan, terutama ilmu mengenai model *project Based learning* dan intensi kewirausahaan siswa.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diantaranya dapat bermanfaat:

- 1) Sebagai bahan penjelasan dan informasi untuk pada guru di SMKN 3 Cimahi mengenai pengaruh model *Project Based Learning* terhadap intensi kewirausahaan siswa.
- 2) Sebagai bahan petunjuk bagi para pengambil keputusan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh model *Project Based Learning* terhadap intensi kewirausahaan siswa.
- 3) Sebagai bahan bagi pembaca atau pihak yang membutuhkan penjelasan, informasi serta data yang relevan dari hasil penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh model *Project Based Learning* terhadap intensi kewirausahaan siswa